AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA BABAD DALAN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Oleh

RESI MARSELLA
NIM. 41812128

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2016

ABSTRACT

COMMUNICATION ACTIVITY AT THE BABAD DALAN CEREMONY

(Communication Etnography Study At The Babad Dalan Ceremony In Sodo Village, Gunung Kidul, Yogyakarta In Grateful of the Paddy Harvest)

Author :
Resi Marsella
NIM. 41812128

This thesis under the guidance of:
Desayu Eka Surya, S.Sos.,M.Si

The research aims *to determine of the communication activity at The Babad Dalam ceremony. The purpose of the study is to determine the communicative situation, communicative event, and communication action in Babad Dalan ceremony.*

This study used a qualitative research *approach with an communication etnography approach with the six people as informant. Data obtained through observation, in-depth interview, literature, documentation, and internet searching. The validaty data is used by triangulation, member check, and discussions with the colleagues. The technical analysis of the data used description, analysis, and interpretation.*

The result of the study indicate *that the communicative situation in Babad Dalan ceremony role in the grave of Ki Ageng Giring, pavilion, and the hall of village. Communicative events is the ritual ceremony which performed after the paddy harvest in month of May until June by the Sodo community, with the aim to be grateful for the fortune that God given for Sodo community and remember about the service of religious leaders that already provide Sodo village. The communicative action in Babad Dalan ceremony role in the form of orders, statements, requests, verbal behaviour, and non-verbal.*

The conclusion of this sudy *that communication activity at the Babad Dalan ceremony is a tradition of Sodo village that held in every year when the paddy harvest, and the circle of this tradition has a typical activity. The meaning of Babad Dalan ceremony is a form and way of the communy to grateful for the fortune that God has given to Sodo community and ask to has a seek prosperity , long life, and shunned from dangerous. And to remember of the religious figure named Ki Ageng Giring.*

Finally, *in the study the researchers suggest that is to the community Sodo to further expose the culture that has not been too well known by other people and more open to the outside community who want to know about this Babad Dalan ceremony.*

Keywords : Communication Etnography, Communication Activity, Communicative Situation, Communicative Events, Communicative Action.

ABSTRAK

AKTIVITAS KOMUNIKASI UPACARA BABAD DALAN
(Studi Etnografi Komunikasi Pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Gunungkidul Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi)
Oleh :
Resi Marsella
NIM. 41812128

Skripsi ini dibawah bimbingan :
Desayu Eka Surya, S.Sos.,M.Si

Tujuan untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi pada Upacara Babad Dalan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Babad Dalan.

Pendekatan kualitatif menggunakan metode etnografi komunikasi, informan berjumlah enam orang. Diantaranya 4 infroman kunci dan 2 informan pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dokumentasi dan internet searcing. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, membercek dan diskusi dengan teman sejawat. Teknis analisa data yang digunakan deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa **1. situasi komunikatif** pada upacara Babad Dalan yaitu di tempat Makam Ki Ageng Giring, pedopo, dan balai desa. **2. Peristiwa komunikatif** dalam upacara Babad Dalan yaitu perayaan ritual yang dilaksanakan sesudah panen padi pada bulan mei-juni oleh masyarakat desa Sodo, dengan tujuan bersyukur atas rejeki yang Tuhan berikan kepada masyarakat Sodo dan mengingat kembali jasa tokoh agama yang sudah memberikan desa Sodo. **3. Tindakan komunikatif** dalam upacara Babad Dalan yaitu dalam bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal.

Kesimpulan penelitian, bahwa **Aktivitas Komunikasi** pada Upacara Babad Dalan merupakan suatu kebiasaan adat yang dilaksanakan setiap tahunnya saat hasil penen padi, dan setiap rangkainnya mempunyai aktivitas yang khas. Makna dari Babad Dalan sendiri merupakan bentuk dan cara masyarakat Sodo berterimakasih atas rejeki yang telah Tuhan berikan kepada masyarakat Sodo serta meminta kesejahteraan dan umur yang panjang serta dijauhi marabahaya. Dan untuk mengingat jasa tokoh agama, yaitu Ki Ageng Giring. Saran peneliti yaitu kepada Pemerintah Gunungkidul dan masyarakat Sodo untuk lebih mengekspos melalui media sosial atau web, atau bisa mengundang media untuk meliputnya. Agar masyarakat luar dapat mengetahui secara langsung mengenai upacara Badan Dalan.

Kata kunci : Etnografi Komunikasi, Aktivitas Komunikasi, Situasi Komunitif, Peristiwa Komunikatif, Tindakan Komunikatif

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aktivitas Komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan memiliki proses komunikasi yang tidaklah sederhana. Setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara mendalam tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku, dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat dalam proses komunikasi.

Upacara Babad Dalan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada hari Jum'at Kliwon, sebagai hari yang ditetapkan untuk upacara tersebut namun jatuh bulannya tidak menentu, karena dikaitkan dengan jatuhnya musim panen padi. Masyarakat Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, tidak dapat lepas dari tokoh Ki Ageng Giring yang nama aslinya Raden Mas Kertanadi. Ia dikenal sebagai Ki Ageng Paderesan karena pekerjaannya *nderes*. Ki Ageng Giring merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya IV salah satu penguasa Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Giring bersama Ki Ageng Pemanahan merupakan murid Sunan Kalijaga. (Septiawan Fadly Candra, 2012).

Nama Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan ini terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* terutama dalam cerita *wahyu keprabon atau wahyu gagak emprit* yang akan menurunkan raja-raja dari Kerajaan Mataram Islam. Dalam konsep Jawa, raja merupakan penjelmaan dari dewa. Ketika Islam masuk, konsep itu diperbarui dengan raja sebagai wakil Tuhan di dunia dengan memunculkan gelar baru seperti *kalifatullah.*

Konsep ini berubah dari yang awalnya hirarkis yaitu raja berkuasa penuh atas rakyatnya menjadi hubungan timbal balik. Dalam konsep baru ini raja tidak hanya memiliki hak tetapi juga kewajiban yaitu penerapan hukum dan berusaha bersikap adil karena kekuasaan adalah amanah yang akan dipertangungjawabkan di akhirat. Raja sebagai wakil Tuhan inilah yang kemudian memunculkan konsep *wahyu keprabon*. Yaitu siapa saja yang akan menjadi raja harus mendapatkan wahyu dari Tuhan. Wahyu ini dapat diperoleh seseorang atau suatu keluarga dan dapat berpindah-pindah. *Wahyu keprabon* tidak bersifat abadi ada kencenderungan bahwa wahyu tersebut akan memudar yang menyebabkan dinasti-dinasti raja di Jawa tidak berlangsung dalam waktu lama.

Ki Ageng Giring merupakan keturunan Prabu Brawijaya IV dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Giring dikenal sebagai orang yang sederhana, pekerjaan sehari-harinya yaitu menyadap nira kelapa membuat *legen* dan juga gula merah. Ia juga dikenal gemar *laku tirakat/laku prihatin*, yaitu cara mengurangi makan-minum, mengurangi tidur, banyak semedi dan sebagainya. Dalam pandangan orang Jawa *tirakat* itu dapat membuahkan semacam kekuatan yang bekerja pada diri orang bersangkutan yang sifatnya tidak rasional. Dalam bahasa Arab disebut *thoriqoh*, karena masyarakat Jawa sulit dalam mengeja kata dari bahasa Arab tersebut, maka berubah menjadi *tirakat.*

Suatu hari Ki Ageng Giring bersama dengan Ki Ageng Pemanahan dipanggil oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga. Oleh Sunan Kalijaga keduanya diperintahkan untuk menyelesaikan ilmu-ilmu yang telah diberikan yaitu ilmu kanuragan dan

ilmu agama dengan melakukan laku prihatin (bertapa dan berdzikir). Akhirnya Ki Ageng Giring melakukan laku prihatin di tepi sungai yang sekarang berada di daerah Desa Giring, Kecamatan Paliyan, sedangkan Ki Ageng Pemanahan di Kembang Lampir Desa Giri Sekar, Kecamatan Panggang, Gunungkidul.

Dalam pertapaanya Ki Ageng Giring mendapatkan *wahyu keprabon* berupa tunas pohon kelapa. Tunas kelapa tersebut akhirnya ditanam di tempat yang sekarang dikenal dengan *Sendang Talang Warih*. Ki Ageng Giring meminta kepada Ki Bintulaji untuk menjaga tanamannya tersebut dan kelak jika berbuah *degan* (kelapa muda) akan dipetik oleh Ki Ageng Giring untuk berbuka setelah melakukan *laku tirakat.* Setelah Ki Ageng Giring menyelesaikan *laku tirakat*, ia pun segera menuju daerah *Sendang Talang Warih* untuk memetik *degan*, walaupun akhirnya ia gagal meminum air *degan wahyu gagak emprit* . Penamaan *wahyu gagak emprit* sendiri berdasar cerita bahwa dahulu waktu *degan* yang akan dipetik itu dihinggapi oleh burung gagak, akan tetapi karena dilihat dari bawah burung gagak tersebut nampak seperti burung emprit sehingga akhirnya disebut dengan *wahyu gagak emprit. Degan* tersebut telah diminum oleh adik seperguruannya Ki Ageng Pemanahan. Setelah gagal meminum *degan* tersebut, Ki Ageng Giring memutuskan pindah dari Desa Giring menuju Desa Sodo sekarang untuk membangun padepokan dan masjid. Selang beberapa waktu banyak orang yang mendengar bahwa di daerah hutan utara Desa Giring terdapat padepokan. Sehingga menimbulkan keinginan dari beberapa orang untuk *ngangsu kawruh* (mencari ilmu) kepada Ki Ageng Giring. Untuk mempermudah para calon santri yang akan berguru ke padepokan, Ki Ageng Giring memerintahkan agar membuat jalan dari arah utara pintu gerbang masuk pakuwon dan dari arah selatan yaitu *Alas Gung Liwang Liwung* menuju ke padepokan. Pekerjaan itu selesai pada Jum'at Kliwon.

Setelah melaksanakan *babad dalan* dan *babad alas*, Ki Ageng Giring memerintahkan kepada semua santri untuk membuat *sega wuduk* dan lauk pauk untuk dibawa ke halaman masjid kemudian diadakan doa bersama. Ki Ageng Giring mengupas makna *Babad Dalan* secara harfiah yaitu membersihkan jalan menuju tempat tinggal Ki Ageng Giring di utara masjid. Selanjutnya Ki Ageng Giring mengatakan bahwa siapapun yang akan berguru kepadanya diwajibkan untuk membaca kalimat *syahadat.* Maka sejak saat itu padepokan Ki Ageng Giring dikenal dengan nama Desa Sodo yang diambil dari *syahadat.*

Ki Ageng Giring menjadikan arti *Babad Dalan* sebagai *sanepan* (perlambangan) bahwa *Babad* diartikan cerita dan Dalan berarti jalan menuju kebenaran sejati. *Babad Dalan* dari arti filosofi adalah cerita orang-orang yang akan berguru (mencari ilmu) kebenaran. Orang hidup harus siap ber-*Babad Dalan* artinya hidup ini penuh rintangan, karena godaan nafsu, maka harus *dibabadti* (dibersihkan) menuju jalan kebenaran yaitu agama yang lurus. Oleh karena itu *Babad Dalan* dimaknai membersihkan laku angkara murka dan kembali kejalan ilahi.

Namun asal usul munculnya upacara *Babad Dalan* juga mempunyai versi lain, yaitu versi ketika Ki Ageng Giring wafat. Ketika masyarakat Desa Giring dahulu terserang wabah penyakit, masyarakat sekitar menyebut *pegeblug* yang berarti musibah atau bencana. Melihat kenyataan tersebut, beberapa tokoh masyarakat setempat

pergi meninggalkan Desa Giring menuju ke Desa Bayat di daerah Klaten untuk berziarah ke makam Ki Ageng Pandanaran guna mendapat petunjuk untuk mencari obat dari wabah penyakit tersebut. Masyarakat dahulu percaya bahwa jika terjadi suatu bahaya dengan mengunjungi makam leluhur dan meminta sesuatu hal maka akan terkabulkan. Ketika sampai di Bayat, beberapa warga Giring itu diberitahu oleh juru kunci bahwa di kawasan *alas* dekat Giring terdapat tempat pemakaman tokoh leluhur yang masih keturunan Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Tembayat. Juru kunci menyuruh peziarah itu segera kembali ke wilayah Giring untuk mencari pemakaman dan diberi petunjuk agar berjalan ke utara dari Desa Giring dengan membabad *Alas Gung Liwang Liwung* (hutan yang lebat dan sepi) untuk membuat jalan agar menemukan makam. Ciri-ciri lain makam tersebut diapit oleh dua sungai kecil di sebelah barat pohon besar dan di sekitarnya terdapat tumpukan tulang belulang burung. Mereka mulai melakukan *babad alas*, sampai pada hari *Kamis Wage* mereka mampu membabad *alas* dan membuat jalan sampai ke padepokan. Ketika sampai di padepokan warga bertemu dengan beberapa orang yang menghuni padepokan tersebut. Setelah mengutarakan maksudnya, akhirnya beberapa tokoh yang ada padepokan bergabung dengan warga Giring untuk bersama-sama membabad mencari makam.

Pada *Jum'at Kliwon* siang, mereka akhirnya menemukan makam yang dicari. Kemudian sesepuh padepokan memberi penjelasan bahwa yang di makamkan di tempat itu adalan Raden Mas Kertonadi atau dikenal sebagai Ki Penderesan dan juga dikenal Ki Ageng Giring. Sesepuh memberi pengertian bahwa tokoh yang di makamkan itu merupakan *cecikal bakal adeging desa*. Tempat tersebut selanjutnya diberi nama Desa Sodo berasal dari kata *Ngusodo* yang berarti mencari obat, karena masyarakat menginginkan desa mereka lepas dari *pageblug* dengan mencari makam keramat yang diyakini mampu memberi kesembuhan bagi masyarakat yang terserang *pageblug* dengan cara melakukan pertapaan di tempat tersebut. Maka untuk mengenang peritiwa tersebut setiap tahun setelah panen padi masyarakat desa memperingati *Babad Dalan* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan acara *slametan* kenduri bersama.

Rentetan acara Babad Dalan dimulai beberapa hari sebelum puncak acara yang jatuh pada Jum'at Kliwon dan beberapa hari setelah puncak acara Babad Dalan. Acara-acara tersebut seperti pentas kesenian, pawai pembangunan, promosi hasil industri rumah tangga, dan kirab budaya. Rentenan acara Babad Dalan ditutup dengan diadakan Rasulan pada hari Senin Pon dengan kenduri yang dilakukan masyarakat di balai dusun masing-masing.

Upacara Babad Dalan dimulai pada hari *Kamis Wage* dengan mengadakan malam tirakan dengan mengadakan pengajian. Dan pada hari *Jum'at Kliwon*nya masyarakat mengadakan upacara Babad Dalan, selang tiga hari tepatnya hari *Senin Pon* dilakukan tradisi *Rasulan* sebagai rangkaian dari upacara Babad Dalan. Pada saat kenduri Babad Dalan itulah juga dilaksanakan kirab budaya. Upacara tersebut dihadiri oleh masyarakat sekitar dan dihadiri pula masyarakat dari luar daerah.

Dalam Upacara Babad Dalan adanya komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol, baik secara lisan maupun tulis. Pada saat masyarakat berkumpul

bersama di suatu tempat yang sudah ditentukan oleh pihak panitia upacara, maka akan dilakukannya kenduri atau yang biasa disebut *kepungan*. Sedangkan komunikasi nonverbal sendiri menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana (2008:343) mengatakan bahwa komunikasi nonveral mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potentsial bagi pengirim atau penerima. Dalam salah satu proses upacara Babad Dalan, masyarakat membawa lauk pauk yang sudah dimasak dirumah masing-masing, dengan makna tersendiri dari setiap lauk pauk yang masak dan di sajikan oleh masyarakat di pendopo.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada giliranya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi.

> "Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara "horizontal" dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu" (Mulyana, 2000:6). "

Masyarakat Desa Sodo, Kecamatan Paliyan menjalan tradisi Babad Dalan yang sudah turun temurun tidak terlepas dari aktivitas komunikasi didalamnya. Menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi yang terjadi didalam upacara adat tersebut karena komunikasi merupakan bagian dari kehidupan sosial suatu masyarakat. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno :

> "Aktivitas khas yang kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula". (Kuswarno,2008:42)

Menurut Hymes dalam Buku Engkus Kuswarno, pada aktivitas komunikasi memiliki bagian-bagian yaitu *situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.* Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama didalam komunikasi yang terjadi.

Situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara adat Babab Dalan yaitu ketika upacara tersebut dilakukan beberapa hari sebelum hari H atau *Jum'at Kliwon* dan beberapa hari sesudah hari H tersebut, dimana akan diadakannya malam tirakan dengan pengajian, pentas kesenian, promosi hasil industri rumah tangga, lalu pada hari H atau Jumat Kliwon dilakukan pembacaan doa oleh sesepuh desa tersebut, dan menceritkan kembali asal mula upacara Babad Dalan, tujuannya agar masyrakat tidak melupakan sejarah upacara Babad Dalan. Dan pada hari *Senin Pon* diadakan Rasulan. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif yaitu sebuah

peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Peristiwa komunikatif dalam upacara Babad Dalan merupakan rangkaian kegiatan. Sedangkan tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau perilaku non verbal.

Tindakan komunikatif dalam upacara Babad Dalan ini, ketika sesepuh membakar kemenyan dan pembacaan matra suci untuk mengikrarkan doa, agar masyarakat bisa memusatkan hati ke alam semedi. Proses upacara ini erat kaitanya dengan studi etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi sendiri merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat berbeda-beda kebudayaanya. Sedangkan menurut Little John dalam Buku Metode Penelitia Komunikasi, mengatakan bahasa yaitu :

> "Bahasa sebagai simbol yang kompleks, karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan (Kuswarno, 2008:3).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Upacara Babad Dalan di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta. Alasan peneliti ingin meneliti upacara ini, karena upacara ini belum terlalu dikenal oleh masyarakat luar. Dan upacara tersebut juga, baru diteliti oleh satu peneliti, maka dari itu peneliti ingin sekali meneliti upacarra tersebut untuk dijadikan judul skripsi peneliti dengan judul : " Aktivitas Komunikasi Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul, DIY." Dari hasil wawancara peneliti dengan juru kunci makam Ki Ageng Giring, bahwa upacara ini juga mengajarkan kita bahwa saling menghormati sesama lain adalah hukum yang wajib. Penghormatan sendiri bukan hanya dilakukan kepada yang masih hidup, tetapi juga kepada yang sudah meninggal, agar tetap kita mengenang jasa-jasa leluhur yang sudah memberikan kehidupan yang seperti sekarang ini, dan dapat diberikan hidup yang makmur dan dijauhi oleh marabahaya. Dan segi ketertarikan yang lain ketika wawancara peneliti dengan wakil Kepala Desa adalah, salah satu cara bersyukur masyarakat Desa Sodo dengan hasil panen padi yang seperti apapun hasilnya, mereka tetap akan melakukan upacara Babad Dalan. Menurut orang diluar Desa Sodo, ini mungkin hal yang biasa tetapi upacara ini mengajarkan kita apapun hasil yang diberikan oleh Tuhan untuk kita, kita umatNya harus tetap bersyukur dan salah satu cara bersyukur masyarakat Desa Sodo adalah melakukan upacara Babad Dalan tersebut.

Kebudayaan bukan hanya saja dilakukan tiap tahunnya, tetapi juga mengajarkan kita bahwa kebudayaan yang sudah ada dan diberikan kepada kita oleh nenek moyang kita, harus kita lestarikan dan tidak kita lupakan. Maka harapan peneliti, agar masyarakat Desa Sodo, Kecamatan Paliyan tidak melupakan bahkan tidak lupa untuk menjalankan upacara Babad Dalan tiap tahunnya. Karena upacara Babad

Dalan, mengajarkan kita manusia untuk tidak lupa bersyukur atas apa yang Tuhan berikan kepada hidup kita dan mengajarkan kita juga untuk tetap saling gotong royong terhadap sesama. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti upacara Babad Dalan dengan judul : Aktivitas Komunikasi Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul, DIY.

1.2.Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah dalam dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan Makro dan pertanyaan Mikro sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut : "**Bagaimana Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi?**

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka peneliti menyusun maksud dan tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis, mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai **"Aktivitas Komunikasi Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi."**

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang aktivitas komunikasi pada Upacara Babad Dalan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **Situasi Komunikatif** pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi.
2. Untuk Mengetahui **Peristiwa Komunikatif** pada Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi.
3. Untuk Mengetahui **Tindakan Komunikatif** pada Upacara Babad Dalan

Di Desa Sodo, Gunungkidul, Yogyakarta Dalam Mensyukuri Hasil Panen Padi.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan ilmu pengetahuan, secara teoritis bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan Komunikasi Budaya melalui Aktivitas Komunikasi Upacara Babad Dalan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan menambah wawasan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya, Komunikasi Antar Budaya, khususnya mengenai upacara Babad Dalan di Desa Sodo, Gunungkidul, DIY.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur terutama untuk peneliti yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama yaitu kajian budaya etnografi komunikasi, khususnya tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Babad Dalan.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian berguna bagi pihak akademik dan peneliti, dan bagi masyarakat sebagai informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan upacara Babad Dalan sebagai bentuk pemahaman makna sebuah upacara adat serta dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi bangsa yang banyak memiliki ragam budaya.

d. Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian berguna bagi pemerintah Gunungkidul, sebagai informasi dan evaluasi terkait dengan upacara Babad Dalan khususnya dalam Aktivitas Komunikasi. Agar pemerintah juga dapat menyimpan draf peneliti sebagai salah satu berkas di pemerintahan. Agar kelak, saat ada yang ingin meneliti lagi, draf tersebut bisa menjadi salah satu pedoman. Selain itu upacara ini juga bisa menjadi salah satu destinasi wisata bagi masyarakat yang sedang mengunjungi Gunungkidul.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Adapun kajian pustaka yang digunakan penelitian sebagai berikut :

1) Tinjauan Tentang Komunikasi : Definis Komunikasi, Unsur-unsur komunikasi, Tujuan

Komunikasi, Fungsi Komunikasi, Proses Komunikasi.

2) Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya : Unsur-unsur kebudayaam, Fungsi Unsur Kebudayaan.
3) Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental : Pengertian Komunikasi Transendental, Unsur-unsur komunikasi transendental.
4) Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal : Komunikasi Verbal, Komunikasi Non verbal.
5) Tinjauan Tentang Etnografi : Asal usul etnografi, pengertian etnografi.
6) Tinjauan Tentang Aktifitas Komunikasi
7) Tinjauan Tentang Upacara Adat

3. Objek dan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan pada metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur purposif. Prosedur purposife adalah strategi menentukan informan paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara Babad Dalan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi lapangan seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan studi pustaka yaitu studi literatur dan internet searching. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi beberapa pengjuian aitu ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota dan triangulasi. Kemudian teknik analisia data dalam penelitian ini yaitu deskripsi, analisis dan intepretasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Dari ketiga komponen diatas dapat dilihat Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Babad Dalan, interaksi yang berlangsung antara sesepuh desa, perangkat desa dan masyrakat yang ada terjadi selama proses upacara berlangsung baik secara verbal dan nonverbal dan juga transendental. Berdasarkan hasil pengamatan dan juga kesempatan berinterkasi langsung dengan masyarakat yang diteliti melalui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif, ternyataa peneliti melihat penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan utamanya pada upacara Babad Dalan yang merupakan proses interaksi didalamnya yang menjadi suatu kebiasaan yang dapat mempengaruhi perkembangan yang terjadi disana. Peristiwa

komunikasi yang khusus dengan kata lain perubahan komunikasi yang digunakan akan mengakibatkan perubahan peristiwa komunikasi. Situasi komunikatif dalam upacaara ini dalam hal interaksi didalamnya bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah. Dalam penggunaan bahasa lisan sendiri ketika peneliti dilapangan melihat proses upacara tersebut, mereka lebih dominan menggunakan komunikasi verbal, sedangkan komunikasi nonverbalnya hanya terlihat ketika sesepuh menyuruh untuk berdoa bersama, pakaian yang dipakai oleh perangkat desa, dan makanan yang disajikan.

Dalam upacara Babad Dalan, peneliti mengamati adanya interaksi yang dilakukan selama proses upacara berlangsung, baik itu interaksi yang dilakukan selama proses upacara berlangsung, baik itu interaksi yang terjadi antara sesepuh desa, pernagkat desa dan masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan agar masyarakat dan sesepuh desa tetap melestarikan budaya yang sudah ada. Baik melalui makanana yang disajikan, maupun pakaian yang dipakai. Peneliti juga mengamati bahwa interaksi yang terjadi selama upacara Babad Dalan telah membuktikan adanya hubungan antara bahasa, budaya, dan komunikasi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. **Situasi Komunikatif** dalam upacara Babad Dalan di Desa Sodo Kecamatan Paliyan, Gunungkidul yaitu berada di Makam Ki Ageng Giring, Pendopo desa, dan balai desa yang juga berlokasi di Desa Sodo. Situasi dalam upacara Babad Dalan ini adalah ketika Malam Tirakan yang ada di makam Ki Ageng Giring sangat tertib dan khusyuk, saat sesepuhdesa mengajak untuk berdoa bersama-sama secara agama islam. Situasi lain pun terjadi ketika upacara Babad Dalan pada hari *Jum'at* di pendopo desa. Sesepuh desa yang juga memimpin upacara ini, memulai dengan mengingatkan kembali sejarah mengenai Ki Ageng Giring, dan memberikan wejangan, agar masyarakat lebih menghargai dan lebih melestarikan budaya yang sudah ada, dan tetap bersyukur dengan cara melakukan upacara Babad Dalan ini setiap tahunnya. Pada Rasulan saat *senin pon* pun terjadi situasi yang hampir sama ketika dengan upacara Babad Dalan. Masyarakat mengambil kendurinya masing-masing, sesudah

sesepuh desa mendokan kenduri yang ada, dan membagi ratakan tiap makanan yang ada di dalam kenduri tersebut. Semua masyarakat yang datang dalam upacara ini, sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu masyarakat ingin bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan pada rejeki yang sudah diberikan. Dan untuk menghargai jasa dari Ki Ageng Giring sendiri.

2. **Peristiwa Komunikatif** dalam upacara Babad Dalan di Desa Sodo, Kecamatan Paliyan terdiri dari beberapa komponen yaitu SPEAKING yang terdiri dari : ***Setting*** atau tempat terjadinya upacara yaitu di Makam Ki Ageng Giring, pendopo desa, dan balai desa dengan ***partisipants*** yaitu sesepuh desa, para perangkat desa dan masyarakat yang mengikuti kegiatan upacara ini. ***Ends*** atau tujuan dari upacara Babad Dalan bersyukur atas rejeki yang Tuhan berikan kepada masyarakat Desa Sodo dengan cara merayakan upacara Babad Dalan. Selain bersyukur masyarakat Sodo juga berharap dapat diberikan rejeki yang lebih baik, umur yang panjang, kesejahteraan, dijauhkan dari marabahaya. Dan mengingat kemballi jasa tokoh agama yang sudah membuat desa Sodo menjadi seperti ini, yaitu Ki Ageng Giring. ***Act Sequence*** atau isi pesan dalam upacara yaitu membersihkan hati dari segala dosa yang sudah dilakukan, dari tingkah laku, sikap. Dan penghormatan untuk seorang tokoh yang sudah membuat desa ini. ***Keys*** atau sikap selama upacara berlangsung yaitu khusyuk, dan sopan.

   Instrumentalities atau bahasa yang digunakan selama upacara yaitu bahasa verbal, dan nonverbal. ***Norma*** yang berlaku didalam upacara yaitu berperilaku sopan dan tenang. ***Genre*** atau komunikasi yang digunakan selama upacara yaitu komunikasi interpersonal dan transendental.

3. **Tindakan Komunikatif** dalam upacara Babad Dalan ini tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Perilaku nonverbal disini meliputi penyampaian pesan melalui gerak tubuh yaitu saat posisi duduk, kedua tangan angkat, dan memejamkan mata. Dimana ini merupakan

arti bahwa ketika kita sedang menghadap Tuhan dengan cara berdoa menggunakan komunikasi transendental, kita harus memusatkan pikiran dan hati kepada Tuhan. Dalam pelaksanaan upacara Babad Dalan ini terdapat penggunaan pesan (**proksemik)** antara sesepuh desa dan masyarakat yang datang, ketika sesepuh desa mengajak untuk berdoa bersama-sama secara agama Islam dan masyarakat secara tidak langsung mengangkat kedua tangannya. Selain itu terdapat juga penggunaan pesan suara **(paralinguistik)** antara sesepuh desa dan masyarakat, ketika upacara akan segera dimulai MC memberikan petunjuk dengan berkata "*Bissmilahhirohmaniro him,wassalam mualaikum waroh matuloh hiwabarokatu"* . selain prosemik dan paralinguistik terdapat penggunaan pesan **artifaktual** yang diungkapkan melalui penampilan dan aksesoris yang dikenankan ketika malam Tirakan dimulai di Makam Ki Ageng Giring. Para perangkat desa beserta sesepuh desa, menggunakan pakaian adat jawa lengkap dengan bermaksud untuk menghargai orang yang sedang kita kunjungi 'rumahnya', dan karena mereka hidup di tanah Jawa yang kental dengan budayannya.

Aktivitas Komunikasi dalam upacara Babad Dalan yaitu adanya penggunaan komunikasi dalam berbagai aktivitas rutin dan utamanya pada upacara Babad Dalan, yang telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun kepada masyarakat Gunungkidul, khususnya kepada masyarakat Desa Sodo. Setiap rangkainnya mempunyai makna yang sama dan aktivitas yang sama pula, pelaksanaan upacara Babad Dalan memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu bersyukur atas rejeki yang Tuhan berikan dan mengingat kembali jasa sang tokoh yaitu Ki Ageng Giring. Upacara yang berlangsung didalamnya juga terdapat pertukaran simbol-simbol yang akan menimbulkan makna sebagai hasil daripada interaksi baik itu secara verbal maupun nonverbal.

5.2 Saran

A. Saran Untuk Pemerintah Kebudayaan dan Pariwisata

1. Pemerintah memberikan fasilitas media dengan menggunakan media masa atau flyer/spanduk yang dapat dipajang ditempat-tempat yang strategis, yang sering dikunjungi oleh wisatawan.
2. Mengajak regenerasi baru untuk lebih aktif agar bisa lebih terlibat dalam acara ini, tidak hanya sebagai penonton tetapi juga ikut ambil andil pada perayaannya.

3. Mensosialisasikan budaya ini ke masyarakat luar dengan cara menggunakan media sosial atau web pemerintah dan bisa juga menggunakan para media untuk meliput upacara Babad Dalan.

B. Saran Untuk Masyarakat Umum

1. Kebudayaan yang baik adalah kebudayaan yang dimana masyarakatnya mau dan ingin melestarikan budaya tersebut. Maka dari itu, peneliti menyarankan untuk masyarakat, untuk melestarikan budaya dengan cara mempromosikan budaya tersebut ke media sosial yang digunakan. Dan menjaga budaya yang sudah diberikan oleh nenek moyang, dan tetap menjaga budaya tersebut.
2. Bagi masyarakat Desa Sodo, diharapkan harus tetap konsisten misalnya dalam menjalankan warisan yang sudah diberikan oleh nenek moyang untuk menjaga dan melestarikannya. Jangan sampai tergerus oleh perkembangan zaman yang sudah canggih akan teknologi, karena budaya ini adalah salah satu ciri dari Gunungkidul sendiri.
3. Kepada masyarakat Sodo pun, cobalah lebih terbuka lagi jika ada yang tertarik mengenai upacara ini dan ingin mempelajari budaya yang dimiliki masyarakat Gunungkidul khususnya Sodo. Sehingga kita bisa menjaga budaya tersebut bersama-sama dan memperkenalkan kepada masyarakat lain.

C. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memfokuskan lagi tema apa yang akan diambil dalam penelitian, sehingga hasil yang didapatkan tidak jauh dari perkiraan penelitian.
2. Untuk peneliti yang mengambil penelitian mengenai etnografi komunikasi, peneliti harus bisa mendapatkan data yang banyak untuk mendukung kelengkapan informan yang dibutuhkan untuk penelitian nantinya.
3. Tema mengenai kebudayaan sangatlah menarik untuk di teliti, dan di Indonesia sangatlah banyak budaya yang ada dan masih belum di ekspos oleh masyarakatnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari dan meneliti kebudayan lain yang ada di Indonesia ini.
4. Studi etnografi komunikasi merupakan hal yang baru dalam penelitian ilmu komunikasi, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk

mencari dan membaca bahan referensi lain yang lebih banyak lagi, sehingga dalam hasil penelitian selanjutnya akan lebih baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Daftar Pustaka

A. Buku

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya.* Widya Padjadjaran.

Marzali, Amri, 2006. Metode Etnografi .Yogakarta, Tiara Wacana

Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

B. Jurnal

Septiawan Fadly Candra. 2012. *Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Shinta Nur Imansari. 2015. Skripsi: *Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali)* : UNIKOM Bandung

Al Mushowwir. 2013. *Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar*. Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM.

Nolvianti Naomi Langan. 2013. *Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Ade Terina Febriyanti. 2011. *Mantra Dalam Upacara Adat "Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tina Kartika. Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis Di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan). UNPAD.

Septiawan Fadly Candra. 2012. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Skripsi: 33.

a. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Skripsi: 43
b. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Skripsi: 48

c. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Skripsi: 63
d. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Skripsi: 71
e. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Skripsi: 75